



Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Instruction* (PBI) terhadap Keterampilan Sosial Memperoleh Informasi pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Jeneponto

The Influence of the Application of Problem Based Instruction (PBI) on Social Skills in Obtaining Information on Elementary School Students in Jeneponto Regency

Hasni Wardana*, Widya Karmila Sari Achmad, Latri

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: hasniwardana7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan model *problem based instruction* terhadap keterampilan sosial memperoleh informasi pada muatan IPS siswa kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto sebanyak 2 kelas, sedangkan sampelnya adalah 15 siswa dari Kelas IVA sebagai kelas eksperimen dan 15 siswa dari kelas IVB sebagai kelas kontrol. Data hasil penelitian diperoleh dengan memberikan tes soal pilihan ganda berupa *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data yaitu dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa penerapan model *problem based instruction* pada pertemuan pertama berjalan dengan cukup baik dan pada pertemuan II berjalan dengan baik. Hasil analisis inferensial dengan menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan terdapat perbedaan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa: (1) proses pembelajaran dengan menerapkan model *problem based instruction* berlangsung dengan baik, (2) hasil tes siswa menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial memperoleh informasi dalam pembelajaran, dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *problem based instruction* terhadap keterampilan sosial memperoleh informasi pada muatan IPS siswa kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Kata Kunci: Model PBI, keterampilan sosial memperoleh informasi, pembelajaran IPS

ABSTRACT

This research is a quasi-experimental research that aims to determine whether there is an effect of the application of the problem based instruction model on social skills in obtaining information on the social studies content of fourth grade students of UPT SD Negeri 11 Bontoramba, Bontoramba District, Jeneponto Regency. The population in this study were all 4th grade students of UPT SD Negeri 11 Bontoramba, Bontoramba District, Jeneponto Regency as many as 2 classes, while the sample was 15 students from Class IVA as the experimental class and 15 students from class IVB as the control class. The research data were obtained by giving multiple choice questions in the form of pretest and posttest. The data analysis technique is using descriptive and inferential statistical analysis. The results of descriptive statistical analysis showed that the implementation of the problem based instruction model at the first meeting went quite well and at the second meeting it went well. shows that an increase in social skills in obtaining student information in the experimental class is better than the control class. So it can be concluded that: (1) the learning process by applying the problem based instruction model went well, (2) the student test results showed an increase in social skills in obtaining information in learning, and (3) there was a significant influence on the application of the problem based instruction model. on social skills obtaining information on the content of social studies for fourth grade students of SD Negeri 11 Bontoramba, Bontoramba District, Jeneponto Regency.

Keywords: PBI model, social skills in obtaining information, social studies learning

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) dimaksudkan sebagai upaya memberikan bekal kemampuan dasar kepada murid berupa pengetahuan keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan kurikulum pendidikan yang sesuai.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD mengintegrasikan bahan dan materi dari beberapa cabang ilmu dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling dengan tujuan untuk mengembangkan "*human knowledge*" melalui penelitian serta penemuan. Menurut Sapriya (2007:19) "menjelaskan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu". Unsur materi pendidikan IPS di SD, dikembangkan dan digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Kurikulum IPS di SD dalam pelaksanaannya, selain menurut para guru untuk memiliki wawasan pengetahuan yang luas dalam mengembangkan materi, juga mampu menentukan teknik dan strategi pembelajaran yang beragam sehingga pembelajaran lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. (Firdayanti, 2018:14)

Bidang studi IPS yang masuk ke Indonesia berasal dari Amerika Serikat, yang dinegara asalnya disebut *Social Studies*. Pertama kali *Social Studies* dimasukkan dalam kurikulum sekolah adalah di Rugby (Inggris) pada tahun 1827, atau sekitar setengah abad setelah Revolusi Industri (abad 18), yang ditandai dengan perubahan penggunaan tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Pertimbangan dimasukkannya *Social Studies* ke dalam kurikulum sekolah adalah kemampuan siswa sangat menentukan dalam pemilihan dan pengorganisasian materi IPS. Agar materi IPS lebih menarik dan lebih mudah dicerna oleh siswa sekolah dasar, bahan-bahannya diambil dari kehidupan nyata dilingkungan masyarakat. Bahan materi yang diambil dari pengalaman pribadi, teman-teman sebaya, serta lingkungan alam dan masyarakat sekitar.

Sikap saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial baik di dalam sekolah maupun di luar

sekolah seharusnya juga perlu mendapatkan perhatian. Oleh karenanya, keterampilan sosial sangat perlu diajarkan di sekolah. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Muijs dan Reynolds (2008: 280) bahwa keterampilan sosial termasuk tujuan utama pendidikan untuk meningkatkan kesiapan sekolah seperti kemampuan untuk menghormati orang lain, untuk bekerja sama secara kooperatif, untuk mengekspresikan emosi dan perasaan dengan cara yang baik, untuk mendengarkan orang lain, untuk mengikuti aturan dan prosedur, untuk duduk dengan penuh perhatian, dan untuk bekerja secara mandiri. (Setiani)

Keterampilan sosial juga merupakan bagian dari 100 metode dalam pendekatan komprehensif untuk mencapai tujuan pendidikan (Kirschenbaum, 1995:31). Keterampilan sosial merupakan realisasi nilai untuk pendidikan karakter. Dalam pendekatan komprehensifnya, Kirschenbaum menempatkan keterampilan sosial pada pengembangan keterampilan (*skilldevelopment*) untuk nilai-nilai dan moralitas. (Setiani)

Terdapat permasalahan dalam model dan sarana pembelajaran IPS itu sendiri. Hal ini terjadi karena terbatasnya aktivitas siswa dalam pembelajaran dan sangat dominannya peran guru dalam proses pembelajaran (Susanto, 2014:5). Proses pembelajaran seperti ini menimbulkan kebosanan dan kelelahan pikiran, keterampilan yang diperoleh hanyalah sebatas pengumpulan fakta-fakta dan pengetahuan abstrak. Murid hanya sebatas menghafal, dengan kata lain proses belajar terperangkap kepada "proses menghafalnya" tanpa dihadapkan kepada masalah untuk lebih banyak berpikir dan bertindak.

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dapat membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi dunia nyata siswa. Selain itu, model PBI mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan serta mengkomunikasikan hasil temuannya sehingga siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri di dalam pembelajaran. Menurut Kurniasih (2014) "*Problem Based Instruction* (PBI) merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa (bersifat kontekstual) sehingga merangsang siswa untuk belajar". Hal tersebut berkaitan dengan

pembelajaran IPS yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan guru seharusnya mampu menyajikan pembelajaran yang memacu siswa berpikir kritis dan ikut aktif dalam proses pembelajaran. Melalui model *Problem Based Instruction* (PBI) siswa akan berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdayanti (2018) dengan judul Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Instruction* (PBI) Terhadap Hasil Belajar IPS Murid Kelas IV SD Inpres Kampung Parang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) terhadap hasil belajar siswa Kelas IV SD Inpres Kampung Parang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa dilihat edxdari hasil soal *pretest* dan *posttest* siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nelma Yunita (2020) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based instruction* (PBI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan Pelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 007 Pulau lawas Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas V SD Negeri 007 Pulau lawas Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar dibuktikan dengan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dan ketuntasan klasikal dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) terhadap Keterampilan Sosial Memperoleh Informasi pada Muatan Pelajaran IPS Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto".

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) pada muatan pelajaran IPS siswa kelas IV UPT SD

Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto?

- 2) Bagaimana gambaran keterampilan sosial memperoleh informasi pada muatan pelajaran IPS siswa kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto?
- 3) Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) terhadap keterampilan sosial memperoleh informasi pada muatan pelajaran IPS Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) pada muatan pelajaran IPS siswa kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto
- 2) Untuk mengetahui gambaran keterampilan sosial memperoleh informasi pada muatan pelajaran IPS siswa kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto
- 3) Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) terhadap keterampilan sosial memperoleh informasi pada muatan pelajaran IPS Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca baik manfaat teoritis maupun praktis, yaitu:

- 1) Manfaat teoritis
Manfaat teoritis penelitian ini yaitu:
Bagi akademis pendidikan/lembaga pendidikan, sebagai bahan acuan dan rujukan dalam usaha peningkatan dan pembinaan mutu pengajaran yang dapat mengarah pada peningkatan kualitas dan pencapaian proses belajar mengajar yang tinggi.
- 2) Manfaat praktis
Manfaat praktis penelitian ini yaitu:
 - a. Bagi Siswa, meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui pengajaran dari guru yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI)
 - b. Bagi Guru, menumbuhkembangkan kreativitas guru dengan menggunakan berbagai model

dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- c. Bagi Sekolah, sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengambil kebijakan yang berkaitan tentang model pembelajaran bagi siswa yang mendukung proses pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

Model pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Setiap siswa dalam kelompok memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dan jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda dan memperhatikan kesetaraan gender. Model pembelajaran juga dapat digunakan sebagai model yang dapat mengacu pada pendekatan yang didalam model tersebut terdapat tujuan, adanya beberapa tahapan pembelajaran, serta keterlibatan siswa dengan lingkungan belajar dan kondisi siswa didalam kelas (Ariani, Helsa & Ahmad, 2020).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Menurut M Sabri Sutikno (Sari, 2019) menyatakan model pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Model pembelajaran yaitu merupakan suatu landasan pembelajaran yang dirancang terhadap peningkatan penerapan di dalam kelas (Dewi etal, 2013).

Model memegang kedudukan yang sangat penting dalam pengajaran. Kedudukan model dalam pengajaran Syaiful Bahri Draijmarah (Sari, 2019) mengemukakan kedudukan model dalam pembelajaran yaitu model yang dijadikan sebagai alat motivasi intrinsik, motivasi yang muncul dalam diri setiap individu sehingga dapat mendorong siswa untuk melakukan sesuatu, model yang juga dapat

dijadikan sebagai strategi pengajaran untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki nilai yang lebih luas dari pada strategi maupun prosedur . Model pembelajaran menurut Trianto (Ariai, Helsa & Ahmad, 2020: 6) adapun yang membedakannya yaitu :

- 1) Teoretis dan logis yang disusun dengan pengembangan.
- 2) Adanya tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- 3) Adanya proses pembelajaran yang dilaksanakan.
- 4) Adanya lingkungan belajar

Model pembelajaran memiliki berbagai macam manfaat baik bagi siswa maupun bagi guru. Dalam buku Ariani, Helsa & Ahmad (2020, hal 7) dikatakan bahwa:

Model pembelajaran memiliki manfaat, diantaranya : (1)mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran hal ini dikarenakan pada model pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran yang jelas yang disesuaikan dengan waktu pelaksanaan, tujuan pembelajaran yang dicapai, kondisi siswa, dan kesediaan sumber pembelajaran lainnya, (2) sebagai sarana untuk mengembangkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, (3) memfasilitasi guru dengan mudah untuk melaksanakan proses analisis perilaku peserta didik di dalam proses pembelajaran, (4)mempermudah guru lainnya dalam melanjutkan proses pembelajaran, (5)mempermudah guru dalam menyusun rencana pembelajaran selain bagi guru.

Selain bagi guru, model pembelajaran juga berdampak terhadap proses pembelajaran peserta didik. Adapun dampak bagi peserta didik yaitu : (1)model pembelajaran mampu mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, (2)mempermudah peserta didik dalam mengembangkan dan memahami materi pembelajaran, (3)mampu meningkatkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran., (4)sebagai sarana dalam mengukur kemampuan pribadi dalam proses belajar kelompok.

Problem Based Instruction (PBI) adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Menurut Rusman (2014) *problem based instruction* adalah model pembelajaran yang dapat membangkitkan pemahaman siswa terhadap masalah, sebuah kesadaran akan adanya kesenjangan, pengetahuan, keinginan memecahkan masalah, dan adanya persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut.

Arends (2012) menjelaskan beberapa karakteristik pengajaran berdasarkan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. PBI mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Meskipun PBI berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa dapat meninjau masalah itu dari berbagai mata pelajaran.
- 3) Penyelidikan autentik. PBI mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya. PBI menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video, maupun program komputer.

- 5) Kolaborasi, PBI dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberi motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir.

Model PBI tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, melainkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajaran yang mandiri.

Menurut Sudjana manfaat khusus yang diperoleh dari metode Dewey adalah metode pemecahan masalah. Tugas guru adalah membantu siswa merumuskan tugas-tugas dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buku teks tetapi dari masalah yang ada di sekitarnya.

Menurut Arends (2012) PBI terdiri atas lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Sintaks model *Problem Based Instruction* (PBI)

Tahap	Tingkah laku guru
1. Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membangun siswa dalam merencanakan dan

	menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model, serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Menurut Arends (2008) beberapa kelebihan model *Problem Based Instruction* (Yuslalito, 2018) sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbasis masalah mendorong kolaborasi dan penyelesaian bersama berbagi tugas.
- 2) Memiliki elemen-elemen yang mendorong observasi dan dialog dengan pihak lain agar seorang siswa mampu melaksanakan observasi.
- 3) Melibatkan siswa dalam penelitian yang memungkinkan mereka untuk menjelaskan berbagai permasalahan nyata dan mengonstruksikan pemahaman mereka sendiri.
- 4) Membantu siswa menjadi pembelajar yang independen dan belajar mandiri (*self-regulated*).

Selain memiliki kelebihan, model *Problem based instruction (PBI)* juga memiliki kekurangan, menurut Santoso (2011) kekurangan dari model ini (Yuslalito, 2018) yaitu:

Membutuhkan waktu yang banyak

- 1) Membutuhkan fasilitas yang memadai
- 2) Menuntut guru membuat perencanaan pembelajaran yang lebih matang
- 3) Kurang efektif jika jumlah siswa terlalu banyak.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi, diantaranya dengan membaca buku teks atau buku sumber, melalui media massa seperti radio, televisi, internet, surat kabar, dan majalah melalui lingkungan sekitar manusia. Memperoleh informasi dengan melalui membaca buku teks atau buku sumber diperlukan keterampilan membaca yang cukup tinggi. Tidak jarang seseorang membaca suatu buku teks atau suatu sumber merasa cukup sulit mengungkapkan apa makna atau inti permasalahan yang sedang dibaca, sehingga sulit pula menarik suatu kesimpulan tentang apa yang telah dibacanya.

Sumber lain untuk memperoleh informasi adalah media massa, baik media cetak seperti surat kabar dan

majalah, maupun media elektronik seperti radio, televisi dan internet. Melalui media massa kita dapat memperoleh informasi aktual dan terkini, sehingga informasinya dapat dengan mudah dan cepat menyebar ke seluruh masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional dan internasional. Informasi seperti ini sangat diperlukan oleh setiap orang tentang sesuatu yang terjadi di lokasi lain di luar jangkauannya.

Kaitannya pada pembelajaran IPS, materi yang disampaikan kepada siswa tidak semata-mata bersumber dari buku teks, melainkan tidak jarang berasal dari lingkungan masyarakat sekitar siswa. Oleh karena itu, sumber belajar IPS tidak hanya berasal dari hasil interaksi guru dan siswa di dalam kelas, tetapi dari juga di luar kelas.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan proses mendidik dan memberikan bekal kemampuan dasar kepada murid untuk dapat menyelesaikan permasalahan di lingkungan masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial mempelajari tentang aspek-aspek sosial yaitu tentang politik, ekonomi, budaya dan lingkungan dari masyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang untuk membantu pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap yang dibutuhkan oleh warga Negara.

Karakteristik dari Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pada upayanya untuk mengembangkan kompetensi murid sebagai warga Negara yang baik. Warga Negara yang baik berarti warga Negara yang dapat menjaga keharmonisan hubungan diantara masyarakat sehingga dapat menjalin persatuan dan kesatuan bangsa. Sedangkan Trianto (2010: 174) mengungkapkan bahwa karakteristik mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial berbeda dengan disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

Supriana (2007) mengungkapkan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

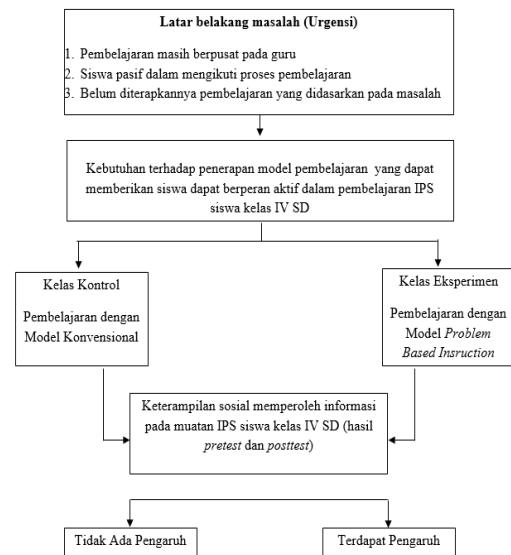
- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan

- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

2.2. Kerangka Pikir

Pembelajaran IPS di sekolah dasar tidak mudah diajarkan kepada siswa. Siswa pada umumnya mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial memperoleh informasi. Hal ini dapat dilihat dari cara dan lamanya waktu yang dibutuhkan mereka untuk dapat memperoleh informasi dalam pelajaran. Ketika diminta untuk menjelaskan informasi apa yang diperoleh, beberapa siswa masih harus membolak-balikkan buku catatan untuk keterampilan sosial memperoleh informasi, bertanya ke teman, bahkan ada yang hanya memandang soal yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih menggunakan model konvensional. Pembelajaran masih terkesan monoton atau berpusat hanya pada guru. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa. Salah satu model yang dipilih yaitu Model *Problem Based Instruction*.

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Siswa kelas IV dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas tersebut akan diberikan *pretest* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan sosial awal siswa dalam keterampilan sosial memperoleh informasi sebelum diberi *treatment*/perlakuan menggunakan model *problem based instruction*. Selanjutnya, masing-masing kelas diberikan *posttest* untuk mengukur kemampuan sosial siswa dalam keterampilan sosial memperoleh informasi. Data yang didapatkan akan diolah dan dianalisis sehingga memperoleh kesimpulan penelitian yaitu terdapat atau tidak terdapat pengaruh penerapan model *problem based instruction* terhadap keterampilan sosial memperoleh informasi pada muatan pelajaran IPS.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, dan kerangka pikir, maka hipotesis penelitian adalah terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Instruction (PBI)* terhadap keterampilan sosial memperoleh informasi pada muatan IPS siswa kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen diartikan sebagai pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, artinya memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui akibat setelah diberikan perlakuan secara sengaja oleh peneliti. Adapun jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen Design*. Penelitian ini merupakan eksperimen kuasi untuk memperoleh gambaran peningkatan hasil belajar peserta didik dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan sejak surat izin diberikan ke pihak sekolah, yaitu dari Sabtu 10 September 2022 hingga Senin, 10 Oktober 2022. Adapun tempat pelaksanaan di kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba

Kabupaten Jeneponto. Alasan memilih sekolah tersebut adalah:

- 1) Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*)
- 2) Siswa masih pasif dalam mengikuti proses pembelajaran
- 3) Proses pembelajaran yang masih kurang maksimal akibat pembelajaran yang masih menggunakan model konvensional

3.3. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan *quasi eksperimen* dengan *Non-Equivalent Control Group Design*. Dalam desain penelitian ini terdapat dua kelas yang digunakan, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* (PBI), sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan model *Problem Based Instruction* (PBI). Setelah diberi perlakuan maka kedua kelas diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir pada peserta didik. Menurut Sugiyono (2016:116) *non-equivalent Control Group Design* digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Desain Penelitian *non-equivalent Control Group Design*

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sumber : (Sugiono, 2016)

Keterangan:

E : Kelas Eksperimen

K : Kelas Kontrol

O₁: *Pre-test* keterampilan sosial memperoleh informasi kelas eksperimen

O₃: *Pre-Test* keterampilan sosial memperoleh informasi kelas kontrol

X : *Treatment*/perlakuan dengan menggunakan model *problem based instruction* (PBI)

O₂: *Pos-test* keterampilan sosial memperoleh informasi kelas eksperimen

O₄: *Pos-test* keterampilan sosial memperoleh informasi kelas kontrol

Berdasarkan tabel di atas, menggambarkan bahwa desain ini menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* dilaksanakan sebelum diberikan perlakuan, baik untuk kelompok eksperimen O₁ maupun kelas kontrol O₃ hasil yang ada

dapat digunakan sebagai dasar ajuan penelitian. *Posttest* diberikan pada akhir perlakuan untuk menunjukkan seberapa jauh akibat dari perlakuan yang diberikan. Hal ini dilakukan dengan cara melihat perbedaan antara nilai O₂ dan O₄.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu keseluruhan siswa kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto tahun ajaran 2022-2023. Jumlah keseluruhan populasi adalah siswa yang terdiri 2 kelas untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Perincian Populasi

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah peserta didik
		P	L	
1.	IV A (Eksperimen)	16	14	30
2.	IV B (Kontrol)	12	18	30
Jumlah				60

Sumber: UPT SD Negeri 11 Bontoramba

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang siswanya dipilih secara acak dengan mengambil sampel masing-masing 15 siswa setiap kelas dengan cara pengundian, kemudian menentukan kelas yang menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. Adapun teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik *simple random sampling*, yang artinya teknik pengambilan sampel atau elemen secara acak, di mana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

3.5. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Secara operasional definisi variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Model Pembelajaran *problem based instruction* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengembangkan pengetahuan baru bagi siswa melalui proses kerja kelompok yang membutuhkan penyelesaian nyata sehingga membuat

siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah berpusat pada kegiatan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator sedangkan siswa yang dituntut untuk lebih aktif dalam bertanya, menjawab, berpendapat, menyanggah pendapat dan sebagainya.

Keterampilan sosial memperoleh informasi berkaitan pada pembelajaran IPS. Materi yang disampaikan kepada siswa tidak semata-mata bersumber dari buku teks, melainkan tidak jarang berasal dari lingkungan masyarakat sekitar siswa. Oleh karena itu, sumber belajar IPS tidak hanya berasal dari hasil interaksi guru dan siswa di dalam kelas, tetapi berasal juga dari luar kelas.

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

1) Variabel bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Disebut juga variabel penyebab atau independent variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Problem Based Instruction (PBI)*.

2) Variabel terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi. Disebut juga variabel akibat atau dependent variabel. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial memperoleh informasi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah bagian yang sangat penting dalam penelitian. Keberhasilan penelitian sangat bergantung pada keakuratan data yang terkumpul melalui instrumen. Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Instrumen penelitian bertugas sebagai alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Terdapat tiga instrumen dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

1) Perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2) Lembar soal tes

Instrumen tes berupa *pretest* dan *posttest* yang digunakan untuk mengetahui apakah model *problem based instruction* berpengaruh terhadap keterampilan sosial memperoleh informasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis berupa tes obyektif atau pilihan ganda berjumlah 20 butir soal.

3) Lembar observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan beberapa data yang dilakukan melalui pengamatan. Lembar observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *problem based instruction* berpengaruh terhadap keterampilan sosial memperoleh informasi siswa pada muatan IPS kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian ini akan terlibat langsung peneliti dalam kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh oleh peneliti. Teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

1) Tes

Tes merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar *pretest* dan *posttest* baik setelah adanya penggunaan model pembelajaran *problem based instruction*. Teknik ini dilakukan dengan tes lisan untuk melihat keterampilan sosial memperoleh informasi siswa yang diterapkan model pembelajaran *problem based instruction* dalam proses pembelajaran.

2) Observasi

Metode ini tentang bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran *problem based instruction* yang diterapkan oleh peneliti yang diamati oleh guru dan peneliti sebagai observer dengan cara mengisi lembar yang telah disiapkan oleh peneliti. Observasi adalah proses pengumpulan data yang diamati secara langsung, pengamatan tersebut dilaksanakan di lapangan. Yaitu peneliti mengobservasi terkait hal-hal yang terjadi di lapangan. Baik mengenai aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan jika responden/sampel penelitian yang diamati tidak terlalu besar. Metode ini dilakukan peneliti agar memperoleh data tentang situasi dan proses pembelajaran di UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Tabel 3. Kriteria Tingkat Keterlaksanaan Proses Pembelajaran Penerapan Model *Problem Based Instruction*

Aktivitas Belajar	Kategori
68-100	Baik
34-67	Cukup
0-33	Kurang

Sumber: Arikunto (2011)

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

1) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis data statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan proses pembelajaran yang menerapkan model *problem based instruction* dan keterampilan sosial memperoleh informasi siswa yang dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*-nya. Statistik deskriptif meliputi penyajian data dalam bentuk *mean*, median, modus, nilai terendah (*minimal*), nilai tertinggi (*maksimal*), dan standar deviasi dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic Version 26.0*. Penerapan kriteria penilaian keterampilan sosial memperoleh informasi siswa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Penilaian Keterampilan Sosial Memperoleh Informasi

Interval	Kategori
81 - 100	Sangat Baik
61 - 80	Baik
41 - 60	Cukup
21 - 40	Kurang
0 - 20	Sangat Kurang

Sumber: Arikunto (2011)

2) Analisis Statistik Inferensial

Analisis data statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dimana hasil inferensi (kesimpulan) yang diperoleh dari suatu sampel dapat digeneralisasikan pada populasi sehingga proses perhitungan analisisnya dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 26*.

Namun, sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu akan dilakukan uji prasyarat analisis data sebagaimana uraiannya berikut ini:

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kalmogorof-Smirnov* bantuan *IBM SPSS Statistics 26* dengan taraf kepercayaan 95 % atau $\alpha = 5 \%$, sementara untuk pengujiannya ditetapkan: jika nilai signifikansi $\geq \alpha$, maka data berdistribusi normal.

Data yang berdistribusi normal akan menggunakan statistik parametrik, sedangkan data yang tidak normal akan menggunakan statistik non parametrik. Jika data tidak berdistribusi normal, maka kesimpulan yang berlaku pada teori bahwa hipotesis tersebut tidak berlaku.

Uji homogenitas data digunakan untuk menunjukkan bahwa kedua kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Analisis uji homogenitas penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 26* berdasarkan *Test Homogeneity of Varians* yang ditunjukkan pada tabel *Based on Mean* analisis *Lavene Statistic* dengan taraf yang telah ditentukan yaitu 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketetapan; jika nilai probabilitas $\geq \alpha$, maka kedua atau lebih varians populasi adalah homogen atau data berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama. Sebaliknya jika nilai probabilitas $< \alpha$, maka kedua atau lebih varians tidak homogen.

Uji hipotesis dilakukan setelah uji normalitas untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan model *problem based instruction* terhadap keterampilan sosial memperoleh informasi siswa. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu, uji dua sampel bebas (*Independent Sample T-Test*) dengan syarat data yang dianalisis harus normal dan homogen. Kriteria pengujian jika nilai probabilitas lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Pada uji hipotesis ini menggunakan aplikasi *IBM SPSS Version 26*. Selanjutnya untuk mendukung hipotesis penelitian diatas maka dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis null (H_0) :tidak ada pengaruh penerapan model *problem based instruction* terhadap keterampilan sosial memperoleh informasi siswa kelas IV UPT SD Negeri Tidung Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Hipotesis alternatif (H_a) :terdapat pengaruh penerapan model *problem based instruction* terhadap keterampilan sosial memperoleh informasi siswa siswa kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tiga tujuan yang telah dilakukan, diantaranya berisi tentang gambaran penerapan model *problem based instruction (PBI)*, gambaran keterampilan sosial memperoleh informasi dan dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui ada tidaknya pengaruh penerapan model *problem based instruction (PBI)* terhadap keterampilan sosial memperoleh informasi siswa pada muatan pelajaran IPS siswa kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Sampel dalam penelitian ini berasal dari 15 siswa kelas eksperimen dan 15 siswa kelas kontrol dengan total keseluruhan subjek adalah 30 siswa. Data seluruh subjek dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda. Skor yang didapatkan dari pengukuran tersebut dijadikan sebagai bahan analisis untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan sosial memperoleh informasi siswa pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui proses uji validitas instrumen berupa validasi isi oleh ahli. Validator yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Dr. Amir Pada, M.Pd. dan Andi Dewi Riang Tati, S.Pd., M.Pd yang memvalidasi lembar observasi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan tes hasil belajar dengan keduanya merupakan dosen pembelajaran terpadu di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Penafsiran uji validasi pada validator pertama dengan rata-rata 3,7 dan validator kedua dengan rata-rata 3,3 dari kedua rata-rata validator ahli menunjukkan hasil 3,5 maka instrument dapat digunakan dengan kategori sangat valid dengan saran dari validator yaitu tes hasil belajar dapat diterapkan dengan revisi berupa soal pilihan

ganda disesuaikan dengan dengan rumusan tujuan pembelajaran dan di soal berjumlah 20 butir.

Hasil penelitian yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pengolahan statistik deskriptif untuk menyatakan distribusi frekuensi skor responden atau menggambarkan tes keterampilan sosial memperoleh informasi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sedangkan pengolahan inferensial untuk menguji hipotesis yang ada. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *IBM SPSS Statistic Version 26*. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai data hasil penelitian yang telah terkumpul serta kaitannya dengan pengujian hipotesis penelitian.

Gambaran penerapan model *problem based instruction* pada siswa kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto disajikan berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *problem based instruction* yang dilaksanakan pada kelas eksperimen. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada Hari Senin, 26 September dan Selasa, 27 September 2022. Hasil observasi keterlaksanaan penerapan model *problem based instruction* pada siswa kelas IV secara lebih rinci seperti berikut ini:

Tabel 5. Tabel Hasil Observasi Keterlaksanaan Penerapan Model *Problem Based Instruction* dalam Pembelajaran *Treatment 1* dan *Treatment 2*

Keterangan	<i>Treatment 1</i>	<i>Treatment 2</i>
Skor perolehan/ Skor maksimal	25/40	38/40
Persentase	62,5%	95%
Kategori	Cukup	Baik

Sumber: Lembar Hasil Observasi

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui persentase keterlaksanaan proses pembelajaran melalui penerapan model *problem based instruction*. Pada pemberian perlakuan *treatment I* memperoleh skor 25 dari skor maksimal 40 yang menunjukkan persentase 62,5% dengan kategori cukup. Kemudian pada *treatment 2* proses pembelajaran yang dilakukan berlangsung baik dengan perolehan skor maksimal yaitu 38 dari skor maksimal 40 yang menunjukkan persentase 95% dengan kategori baik.

Gambaran keterampilan sosial memperoleh informasi siswa dapat dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang keterampilan sosial memperoleh informasi siswa sebelum dan setelah pemberian perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model *problem based instruction* yang dalam penelitian ini disebut dengan istilah *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir).

Pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran awal tentang keterampilan sosial memperoleh informasi siswa sebelum pemberian perlakuan (*treatment*). Kelas eksperimen menerapkan model *problem based instruction* proses pembelajarannya sedangkan kelas kontrol bertindak sebagai kelas pembanding karena dalam proses pembelajarannya kelas kontrol tidak diberi perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model *problem based instruction*. Deskripsi hasil *pretest* siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Deskripsi Hasil *Pretest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah sampel	15	15
Nilai terendah	40	35
Nilai tertinggi	60	55
Rata-rata (<i>Mean</i>)	51	46,67
Jangkauan (<i>Range</i>)	20	20
Standar Deviasi	6,325	6,172
Median	50	45
Modus	55	45

Sumber: IBM Statistic Version 26

Berdasarkan pada tabel 6. dengan jumlah sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol sama yaitu 15 siswa diperoleh data keterampilan sosial memperoleh informasi siswa tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dapat diamati pada nilai rata-rata (*mean*) kelas eksperimen sebesar 51 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) kelas kontrol sebesar 46,67. Selain itu, data nilai *pretest* kelas eksperimen lebih homogen daripada kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rentang (*range*) antara kedua kelas. Berdasarkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 6,235 dibandingkan data kelas kontrol yaitu 6,172. Hasil

pretest siswa selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategorisasi keterampilan sosial memperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Keterampilan Sosial Memperoleh Informasi (*Pretest*) Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
81 - 100	Sangat Baik	-	-	-	-
61 - 80	Baik	-	-	-	-
41 - 60	Cukup	13	11	86,6%	73,3%
21 - 40	Kurang	2	4	13,4	26,7%
0 - 20	Sangat Kurang	-	-	-	-
Jumlah		15	15	100%	100%

Sumber: IBM Statistic Version 26

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa kondisi awal tingkat keterampilan sosial memperoleh informasi siswa kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto lebih didominasi oleh siswa yang memiliki keterampilan sosial memperoleh informasi dengan kategori cukup dengan persentase 86,6% pada kelas eksperimen dan 73,3% kelas kontrol. Pada kategori kurang dengan persentase 13,4% kelas eksperimen dan 26,7% kelas kontrol.

Posttest kelas eksperimen dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran akhir tentang keterampilan sosial memperoleh informasi siswa setelah pemberian perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model *problem based instruction* pada proses pembelajarannya. Deskripsi hasil *posttest* siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Deskripsi Hasil *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah sampel	15	15
Nilai terendah	70	50
Nilai tertinggi	85	70
Rata-rata (<i>Mean</i>)	79,67	59,67
Jangkauan (<i>Range</i>)	15	20
Standar Deviasi	4,419	5,815
Median	80	60
Modus	80	60

Sumber: IBM Statistic Version 26

Sesuai dengan tabel 8. menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan sosial memperoleh informasi siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dapat diamati pada nilai rata-rata (*mean*) kelas eksperimen sebesar 79,67 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) kelas kontrol sebesar 59,67. Sementara itu, data nilai *posttest* kelas kontrol lebih homogen daripada kelas eksperimen. Hal tersebut dapat diamati pada nilai rentang (*range*) antara kedua kelas. Berdasarkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data kelas kontrol lebih tinggi yaitu 5,815 dibandingkan data kelas eksperimen yaitu 4,419. Hasil *posttest* siswa selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategorisasi skor keterampilan sosial memperoleh informasi dengan distribusi frekuensi hasil *posttest* siswa sebagai berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Keterampilan Sosial Memperoleh Informasi (*Posttest*) Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
81 - 100	Sangat Baik	4	-	26,6%	-
61 - 80	Baik	11	5	73,4%	33,3 %
41 - 60	Cukup	-	10	-	66,4 %
21 - 40	Kurang	-	-	-	-
0 - 20	Sangat Kurang	-	-	-	-
Jumlah		15	15	100%	100%

Sumber: IBM Statistic Version 26

Sesuai dengan tabel 9. mengenai distribusi frekuensi dan persentase skor keterampilan sosial memperoleh informasi, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat keterampilan sosial memperoleh informasi siswa kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto setelah diberi perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen lebih didominasi oleh siswa yang memiliki keterampilan sosial memperoleh informasi dengan kategori baik dengan persentase 73,4%. Sedangkan pada kelas kontrol lebih didominasi oleh siswa dengan kategori cukup dengan persentase 66,4%. Jika dibandingkan, terdapat siswa dengan kategori baik pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol hanya mencapai tingkat kategori cukup.

Ada tidaknya pengaruh penerapan model *problem based instruction* terhadap siswa dapat dilihat dari hasil

analisis statistik inferensial yaitu uji hipotesis. Analisis ini digunakan untuk menganalisis data sampel, dimana hasilnya berlaku secara umum atau generalisasi (berlaku untuk populasi). Uji asumsi analisis data terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan menggunakan *Kolmogorov-smirnov* dan diolah dengan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 26.0, selanjutnya dapat dikatakan data berdistribusi normal apabila nilai probabilitas pada *kolmogorov-smirnov* tes lebih besar daripada α yang ditentukan, yaitu 5% (0,05).

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
Pretest Kelas Eksperimen	0,097	$0,097 > 0,05 =$ normal
Pretest Kelas Kontrol	0,056	$0,056 > 0,05 =$ normal
Posttest Kelas Eksperimen	0,200	$0,200 > 0,05 =$ normal
Posttest Kelas Kontrol	0,154	$0,154 > 0,05 =$ normal

Sumber: IBM Statistic Version 26

Berdasarkan tabel 10. menunjukkan bahwa data hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $sig > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga teknik analisis statistik yang dapat dilakukan adalah analisis statistik parametrik. Dengan begitu, kelompok data tersebut dapat dilibatkan sebagai parameter pada uji hipotesis. Uji homogenitas dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah data dari kedua sampel yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan Uji Levene dan data dikatakan homogen apabila $sig > 0,05$. Hasil uji homogenitas data yang telah dikumpulkan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
Pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol	0,971	$0, > 971 0,05 =$ Homogen
Posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol	0,291	$0,291 > 0,05 =$ Homogen

Sumber: IBM Statistic Version 26

Berdasarkan tabel 11. kedua pasangan kelas data *pretest* dan *posttest* dapat dinyatakan tidak ada perbedaan varian yang signifikan antara kedua kelompok data atau data dalam penelitian ini adalah homogen. Hal ini dibuktikan pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai sig yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat dilakukan uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test*.

Uji hipotesis dapat dilakukan dengan terpenuhinya syarat untuk melakukan uji hipotesis menggunakan teknik analisis parametrik, maka data dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilibatkan dalam pengujian hipotesis menggunakan *independent sample t test*.

Analisis ini dilakukan dengan menguji nilai *pretest* kelas eksperimen dan *pretest* kelas kontrol dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic Version 26. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan sosial memperoleh informasi siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan berupa model *problem based instruction*. Data dikatakan memiliki perbedaan apabila nilai probabilitas < 0,05. Berikut tabel hasil pengujiannya.

Tabel 12. Hasil Uji *Independent Sample t-Test* antara *Pretest* Kelas Eksperimen dan *Pretest* Kelas Kontrol

Data	t	df	Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Pretest</i> kelas eksperimen dan <i>pretest</i> kelas kontrol	1,089	28	0.068	0.068 > 0,05 = Tidak ada perbedaan

Sumber: IBM Statistic Version 26

Kriteria pengujian hipotesisnya adalah Ho diterima jika nilai signifikansi > 0,05, dan Ho ditolak jika nilai signifikansi < 0,05. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (0,068 > 0,05) maka Ho diterima, artinya tidak ada perbedaan nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen dan *pretest* kelas kontrol. Kemudian, Jika nilai t hitung sebesar 0,398 dibandingkan dengan nilai t tabel dengan nilai $\alpha = 5\%$ dan df = 28 maka nilai t tabel sebesar 1,701. Karena t hitung lebih kecil dibandingkan dengan t tabel (1,089 < 1,701), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan.

Analisis ini dilakukan dengan menguji nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol

dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic Version 26. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan sosial memperoleh informasi siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan berupa model *problem based instruction*. Data dikatakan memiliki perbedaan apabila nilai probabilitas < 0,05. Berikut tabel hasil Uji *Independent Sample t-Test* antara *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 13. Hasil Uji *Independent Sample t-Test* antara *Posttest* Kelas Eksperimen dan *Posttest* Kelas Kontrol

Data	T	df	Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Posttest</i> kelas eksperimen dan <i>posttest</i> kelas kontrol	10,607	28	0.000	0.000 < 0,05 = Ada perbedaan

Sumber: IBM Statistic Version 26

Kriteria pengujian hipotesisnya adalah Ho diterima jika nilai signifikansi > 0,05, dan Ho ditolak jika nilai signifikansi < 0,05. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (0,000 < 0,05) maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya ada perbedaan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol. Adapun nilai t hitung dari hasil pengujian di atas adalah 10,607. Nilai t tabel yang taraf signifikansinya = 0,05 dan nilai df = 28 adalah 1,701. Karena t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel (10,607 > 1,701), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan sosial memperoleh informasi siswa kelas eksperimen setelah pemberian perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model *problem based instruction* dengan keterampilan sosial memperoleh informasi siswa kelas kontrol setelah pemberian perlakuan (*treatment*) tanpa penerapan model *problem based instruction*.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto selama masing-masing 2 kali pertemuan baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Pertama, kedua kelas tersebut diberikan *pretest* (tes awal), selanjutnya dilakukan pembelajaran (*treatment*) selama 2 kali pertemuan. Pada kelas eksperimen menerapkan model *problem based instruction* sedangkan kelas kontrol tanpa menerapkan model *problem based instruction*. Terakhir, pada kedua

kelompok tersebut diberikan *posttest* (tes akhir). Setelah dilakukan analisis hasil penelitian, maka berikut ini penjabaran penjelasan penelitiannya.

Subjek penelitian yang digunakan yaitu kelas IVA sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB sebagai kelas kontrol. Kelas kontrol bertindak sebagai kelas pembandingan untuk kelas eksperimen karena dalam proses pembelajaran pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model *problem based instruction*.

Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah materi mengenai Masalah Sosial. Gambaran pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model *problem based instruction* dapat dikatakan berlangsung dengan baik. Hal ini dibuktikan dari semua persentase keterlaksanaan proses pembelajaran, kategorisasi ini didasarkan pada tabel kategorisasi keterlaksanaan proses pembelajaran menurut Arikunto (2011).

Penerapan model *problem based instruction* dilaksanakan sesuai dengan sintaks menurut Arends (2012:57) yaitu (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistic yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, motivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih; (2) Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut; (3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah; (4) Guru membangun siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model, serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya; (5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pembelajaran dengan penerapan model *problem based instruction* pada pertemuan pertama berlangsung dengan kategori cukup terbukti dari skor yang diperoleh yaitu 25 skor dari 40 skor maksimal. Masih terdapat aspek yang belum terlaksana. Hal demikian terjadi karena pada aspek yang kedua (guru membimbing siswa menentukan sebab akibat) guru belum sepenuhnya menjelaskan sebab akibat dari

masalah yang akan di diskusikan. Lalu, pada aspek yang kelima (guru membuat evaluasi) guru tidak melakukan evaluasi proses melainkan hanya evaluasi hasil. Kemudian siswa masih kesulitan dalam mendiagnosis masalah yang telah dirumuskan, siswa yang kesulitan juga enggan untuk bertanya selain itu beberapa siswa juga masih kesulitan dalam menerapkan strategi PBI dalam menyelesaikan masalah.

Penerapan model *problem based instruction* pada pertemuan kedua berlangsung dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari perolehan skor 38 dari skor maksimal yaitu 40. Pada pertemuan kedua ini, guru telah maksimal dalam membimbing siswa merumuskan masalah dari peristiwa yang mengandung konflik sehingga persoalan menjadi jelas. Selain itu, guru juga secara maksimal membimbing siswa menentukan sebab-sebab terjadinya masalah serta menganalisis berbagai faktor, baik penghambat maupun pendukung dalam menyelesaikan masalah. Di sisi lain, kemampuan siswa dalam mendiagnosis masalah juga telah meningkat, siswa telah mampu merumuskan sebab-sebab dari masalah tersebut. Beberapa siswa yang awalnya masih kurang aktif dalam pembelajaran pada pertemuan kedua telah menunjukkan peningkatan keaktifan serta menerapkan strategi PBI sehingga mampu menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan setiap pertemuan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *problem based instruction* berlangsung baik.

Keefektifan penerapan model *problem based instruction* ini turut menjadi bukti bahwa model *problem based instruction* merupakan model pembelajaran yang dapat membangkitkan pemahaman siswa terhadap masalah, sebuah kesadaran akan adanya kesenjangan, pengetahuan, keinginan memecahkan masalah, dan adanya persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut (Rusman, 2014). Hal ini juga selaras dengan pendapat Arends (2008) yang menyebutkan bahwa salah satu kelebihan PBI adalah melibatkan siswa dalam penelitian yang memungkinkan mereka untuk menjelaskan berbagai permasalahan nyata dan mengonstruksikan pemahaman mereka sendiri.

Gambaran keterampilan sosial memperoleh informasi siswa terlihat dari hasil analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa keterampilan sosial memperoleh

informasi siswa pada kelas eksperimen meningkat. Kategorisasi skor keterampilan sosial memperoleh informasi pada analisis deskriptif ini terdiri dari 5 kategori yakni sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Kategorisasi tersebut didasarkan pada tabel penilaian keterampilan sosial memperoleh informasi oleh Arikunto (2011).

Hasil *pretest* yang menunjukkan bahwa kondisi awal siswa berada pada kategori cukup, dengan rata-rata pada kelas eksperimen 51 dan kelas kontrol 46,67 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keterampilan sosial memperoleh informasi antara kelas eksperimen maupun kontrol pada saat dilakukannya *pretest*.

Hasil *posttest* yang dilakukan setelah menerapkan perlakuan (*treatment*) yaitu menunjukkan terdapat perbedaan hasil tes keterampilan sosial memperoleh informasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, ditandai dengan rata-rata hasil tes kelas eksperimen adalah 79,67 sedangkan kelas kontrol 59,67 dengan selisih sebesar 20.

Siswa pada kelas eksperimen telah mampu menguasai konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sosial serta mampu berkomunikasi dan bekerja sama. Sehingga pada kelas eksperimen siswa dikategorikan memiliki keterampilan sosial memperoleh informasi dengan kategori baik, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdayanti (2018) menyatakan bahwa "Siswa yang memiliki keterampilan sosial memperoleh informasi adalah siswa yang mampu memecahkan masalah, berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam mengolah informasi".

Pengaruh penerapan model *problem based instruction* terhadap keterampilan sosial memperoleh informasi siswa dapat diketahui melalui analisis statistik inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan hasil yang menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal. Setelah itu, maka dilakukan uji homogenitas antara *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *Levene's* dengan hasil yang

menunjukkan kedua kelompok data dinyatakan homogen. Tahap selanjutnya, yaitu uji hipotesis.

Uji hipotesis dengan statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial memperoleh informasi siswa kelas eksperimen yang menggunakan perlakuan berupa penerapan model *problem based instruction* dalam proses pembelajaran dengan kelas kontrol yang tidak menerapkan model *problem based instruction*. Dari hasil statistik menggunakan uji *independent sample t test* diperoleh nilai perbedaan keterampilan sosial memperoleh informasi siswa, sebelum diberikannya perlakuan dan setelah diberikannya perlakuan. Serta menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata keterampilan sosial memperoleh informasi siswa kelas eksperimen dengan nilai rata-rata keterampilan sosial memperoleh informasi siswa kelas kontrol. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Independent Sample t-Test* bantuan program *IBM SPSS Statistik Version 26* diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Adanya pengaruh penerapan model *problem based instruction* terhadap keterampilan sosial memperoleh informasi siswa kelas IV ini tidak terlepas dari kelebihan model *problem based instruction*. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuslalto (2018) bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong kolaborasi dan penyelesaian bersama berbagi tugas, memiliki elemen-elemen yang mendorong observasi dan dialog dengan pihak lain agar seorang siswa mampu melaksanakan observasi, melibatkan siswa dalam penelitian dalam berbagai permasalahan nyata dengan pemahaman nyata dengan pemahaman mereka sendiri serta membantu siswa menjadi pembelajar yang independen dan belajar mandiri.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

- 1) Penerapan model *problem based instruction* dalam proses pembelajaran kelas eksperimen kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto berada pada kategori baik.
- 2) Peningkatan keterampilan sosial memperoleh informasi siswa kelas eksperimen kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto lebih tinggi jika

dibandingkan dengan keterampilan sosial memperoleh informasi siswa kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa pada kategori baik bahkan sangat baik pada kelas eksperimen lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa pada kelas kontrol.

- 3) Terdapat pengaruh penerapan model *problem based instruction* terhadap keterampilan sosial memperoleh informasi siswa kelas IV UPT SD Negeri 11 Bontoramba Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk pihak-pihak lain sebagai berikut.

- 1) Bagi guru, hendaknya dapat menindak lanjuti penerapan model *problem based instruction* bagi siswa kelas IV dalam meningkatkan keterampilan sosial memperoleh informasi.
- 2) Bagi siswa, agar mengikuti proses pembelajaran lebih aktif, antusias serta lebih fokus terkait penerapan model *problem based instruction*.
- 3) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis serta dapat dijadikan referensi untuk melakukan pengembangan model *problem based instruction* sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada materi, mata pelajaran maupun tingkatan kelas yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, G.A.D., Margunayasa, G., & Kurmariyatni, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Berbantuan Media Gambar terhadap hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. V(3),79-88.
- Ariani, Y.,Helsa, Y., & Ahmad, S. (2020). *Model Pembelajaran Inovati untuk Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar*. Yogyakarta : Depublish.
- Firdayanti. (2018). *Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Introduction (PBI) Terhadap Hasil Belajar IPS Murid Kelas IV SD Inpres Kampung Parang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*. Skripsi.
- Imroatul, Azizah. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Introduction untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Kenampakan Bumi Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Klumpit Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali*. Skripsi.
- Malik, Adam. (2018). *Model Pembelajaran Problem based Introduction untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Proses Sains Mahasiswa*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Fisika*, V(1),9-16.
- Opasana, I, dkk. (2017). *Pengaruh PBI Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V*. e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. V(4),1.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rosmiati, U., Lestari, P. (2021). Inovasi Model Pembelajaran *Problem Based Introduction (PBI)* Berbasis Whatsapp Sebagai Langkah Solutif Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, V(5), 188-197.
- Siregar, Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana, Jakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Dosen. (2015). *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Indonesia: UPI Sumedang Pres.
- Yani, A. (2012). *Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani*. Bandung: Ahlimedia Book
- Yunita, Nelma. (2020) *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instroduction untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir kritis Siswa pada Muatan Pelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 007 Lawas Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar*. Skripsi.
- Yuslolita, Y. (2019). Peningkatan Kualitas Pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* dengan Media Kartu Pintar pada Siswa Kelas III SD Negeri 64/IV Kota Jambi Semester Genap Tahun Pelajaran 2017-2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batangkari Jamni*, 19(2) 334-346.